BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adat dapat diartikan sebagaisebuah ketentuan/perbuatan yang biasa dituruti ataupun dilakukan semenjak dulu kala, kiat/kelakuan yang telah jadi kebiasaan. Di dalam Ensiklopedia Indonesia, adat merupakan sesuatu yang diketahui, dikenal serta diulang-ulang dan menjadi sebuah kebiasaan dalam lingkungan masyarakat. Adat biasanya dicatat sebagai tradisi masyarakat yang selaludicoba atau dilaksanakan secara terus menerus. Tradisi merupakan komponen darifaktor sistem budaya masyarakat. Tradisi merupakanwarisan budaya peninggalan nenek moyang, dan selalu dilakukan hingga saat ini.[[1]](#footnote-1) Adat serta budaya ialah peninggalandan harapan salah satunya yang terletak pada generasi muda serta wajib di lestarikan agartidak punah.[[2]](#footnote-2)

Pada dasarnya kebiasaan ma’barattung\a\ah sebuah permainan tradisional Melayu yang diketahui dengan khas lumayan popular di berbagaidaerah Melayu, dan hampir di segaladaerah Nusantara. Istilah- istilah meriam bambu di berbagai daerah adalah bedil £a/w6w(Kepulauan Bangka Belitung), meriam betung ataupunbadia batuang (Minangkabau), te 't beude trieng(Aceh), mercon bumbung ataupun/ong

biirnbung(Yogyakar\a, Jawa Tengah, Jawa Timur), bebeledugen(Banten serta beberapa wilayah lainnya di daerah Sunda), bunggo(Goronia\o, Sulawesi serta suku bangsa Indonesia di bagian Timur).

Beberapawilayah di Indonesia menggelar kegiatanma’barattung dalam rangka peringatan hari-hari besar keagamaan (menyambut hari raya idul fitri, hari raya natal) serta acara-acara adat (acara pernikahan).Di daerah Toraja khususnya di Sadipe Lembang Patekke meriam bambu dikenal dengan sebutan ma’barattung/ma’barassung.Ma’baraltiing di Sadipe Lembang patekketidak hanya dilakukan pada hari-hari sukacita seperti menyambut hari raya idul fitri, hari raya natal, dan acara pernikahan, akan tetapi ma’baraitimg adalah salah satu tradisi yang dilakukan dalam upacara rcnnbu solo’.

Ma’baratlungdalam upacara rambu solo’ merupakan simbol atau tanda kebangsawanan orang yang meninggal tersebut. Oleh karena itu, kebiasaan ma’barattung hanya berlaku bagi kaum bangsawan (Ma’dika). Kebiasaan ini sebagai pemberitahuan kepada seluruh masyarakat dalam lembang tersebut atau lembang sekitarnya bahwa ada keturunan bangsawan yang meninggal dan akan di pesta besar.

Meskipun tradisi ini unik, menarik dan disukai masyarakat, hal itu juga membawa kontroversi bagi masyarakat, ada yang setuju dan juga tidak setuju akan kebiasaan tersebut, hal itu disebabkan karena tradisitersebut menimbulkan masalah-masalah bagi masyarakat. Tradisi ma’barattung menjadi hal yang terkesan tidak baik karena telah

menjadi pemicuh konflik misalnya, adanya rasa gengsi yang dianggap sebagai strata bawah sehingga memaksakan untuk melaksanakan kebiasaan tersebut tanpa mengingat makna dari tradisi tersebut. Lebih parahnya lagi kebiasaan ma’barattung telah menjadi pemisah yang dipandang dari segi strata sosial. Dalam hal ini mereka yang merasa berada dalam sebutan strata atas terkesan angkuh dan beranggapan bahwa hanya mereka yang layak mengadakan kebiasaan tersebut. Masalah yang lain kemudian tidak terelakkan seperti adu mulut, saling menyinggung perasaan,dan memandang rendah orang-orang yang dianggap tidak layak mengadakan kebiasaan tersebut karena saat ini sudah banyak di anatara mereka (kaunari) yang melaksanakan tardisi tersebut oleh karena mereka secara materi mampu melakukan tradisi tersebut. Mereka yang dalam sebutan strata bawah merasa tersinggung dan dihina sehingga relasi di antara mereka menjadi renggang bahkan rusak hanya karena layak tidaknya melakukan tradisi tersebut.

Kebiasaan ma 'barattung yang hanya berlaku bagi kaum bangsawan telah mengalami pergeseran makna hal itu disebabkan karena pada dasarnya kebiasaan ini hanya berhak dilakukan oleh mereka yang berada dalam tanda kutip ma’dika. Masalah kemudian muncul karena pada kenyataannya esensi dari kebiasaan ma 'barattung (hanya dapat dilakukan oleh kaum bangsawan), telah digeser dan dilegalkan oleh mereka yang secara materi telah berada dalam sebutan kaya. Pada dasarnya mereka hanya berada dalam kondisi banyak materi tetapi tidak berada dalam hitungan atau strata bangsawan dengan demikian seharusnya mereka tidak melakukan kebiasaan tersebut. Namun, pada faktanya masalah terus munculsehubungan dengan kebiasaan ma'barattung dan hal itu disebabkan oleh kaum OKB (Orang Kaya Baru). Materi atau kekayaan menjadi dasar mereka memaksakan trtadisitersebut dilakukan, namun pada kenyataannya seharusnya mereka tidak melakukannya karena secara adat dan strata sosial tidak memungkinkan. Kaum bangsawan yang merasa bahwa tradisi tersebut hanya milik mereka merasa keberatan, karena adanya sikap yang terkesan memaksakan suatu tradisitersebut yang pada akhirnya berujung pada perselisihan-perselisihan dalam masyarakat dan masalah-masalah tersebutkemudian menjadi cikal problema yang semakin kompleks dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hal tersebut melanggar perintah Allah karena manusia hidup dalam kekacauan, kesombongan, irihati dan sikap tidak manusiawi lainnya. Hal itu disebabkan karena cinta kasih dalam persekutuan sedang dan telah rusak hanya karena adat istiadat yang diwarisi sejak turun-temurun. Di dalam Matius 15:3 Tuhan Yesus memberi sebuah pertanyaan yang adalah jawaban pula dari pertanyaan orang-orang Farisi dan ahli Taurat, “Mengapa kamupun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu?” Di dalam Alkitab tidak ada larangan bagi orang percaya untuk menganut suatu adat yang telah ada, namun Alkitab memberi ruang bagi setiap orang percaya untuk

menghargai dan melaksanakan adat dengan ketentuan bahwa adat yang kita anut tidak melanggar perintah Allah.

Jika kebiasaan ma'baratlung tersebut terus berkembang dengan konflik-konflik yang ada, maka tidak dapat dipungkiri seiring berjalannya waktu akan menimbulkan masalah yang lebih besar (berkepanjangan) dan dapat merusak kebiasaan itu sendiri. Sebagai orang Kristen, hal tersebut tidak boleh terjadi. Kita sebagai orang yang percaya, Firman Tuhan tidak boleh dilanggar hanya karena lebih mementingkan adat nenek moyang. Alkitab menyatakan bahwa orang yang bertobat dan percaya harus meninggalkan dosa. Oleh karena itu, apabila didalam adat ada hal-hal yang tidak sesuai kebenaran Firman Tuhan dan dapat membuat seseorang berbuat dosa, maka sebagai orang yang percaya lebih baik tidak lagi melakukan adat tersebut.

Masalah itulah yang menjadi pengamatan awal penulis di lokasi penelitian. Tradisi harus dilestarikan dan dari tradisi tersebut tetap menciptakan kedamaian. Seharusnya tradisi tersebut dibudayakan berdasarkan Firman tanpa menghilangkan tradisi, sehingga dalam pelaksanaannya tradisi tersebut dapat dilaksanakan tanpa adanya konflik yang dapat merusak relasi antar manusia. Perihal seperti itulah yang hendak penulis bahas dalam tulisan ini secara mendetail dengan topik Analisis Teologis Tentang Makna Tradisi Ma'baratlung dalam Upacara Rambu Solo’ dan Relevansinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Sadipe, Klasis Maranpa5.

1. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang permasalahan yang sudah diapaparkan di atas, hingga yang jadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini yakni: Bagaimana makna tradisi ma'baratlung dalam upacara rambu solo’ dan bagaimana relevansinya bagi warga gereja Toraja Jemaat Sadipe, Klasis Maranpa’?

1. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan permasalahan di atas hingga yang jadi tujuan penelitian penulis ialah untuk menganalisis makna tradisi ma’barattung dalam upacara rambu solo' dan relevansinya bagi warga Gereja Toraja jemaat Sadipe Klasis Maranpa’.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari karya tulis ini adalah hasil dari penelitian akan dijadikan sebuah referensi yang bisa dibaca serta digunakan sebagai dasar pemikiran bagi mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam penelitian yang serupa dan diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran secara khusus, dalam mata kualiah Teologi Kristen dalam lingkup Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

1. Manfaat Praktis
2. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai makna yang terkandung dalam tradisi ma 'barattung.
3. Dapat memberikan sumbangsi pemikiran terhadap masyarakat tentang makna tradisi ma ’barattung dalam rangka melestarikan budaya.
4. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam melestarikan budaya bagi pemerintah setempat.
5. Dapat memberi informasi bagi para pembaca bahwa tradisi ma ’barattung ini memang benar-benar ada.
6. Metode Penelitian

Dalam mengangkat masalah ini, maka tentu penulis pasti akan mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu, penulis akan melaksanakan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

1. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam menulis karya tulis ilmiah ini dan dapat terarah dengan baik, maka berikut adalah sistematikanya:

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini, berisi tentang Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, diuraikan mengenai Budaya, Kebudayaan Toraja, Ma 'barattung dalam Rambu Solo’, pandangan Gereja Toraja tentang budaya, dan Landasan Teologis.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bagian ini berisi tentang Jenis Metode Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian Penelitian, Informan dan Instrument Penelitian, Teknik Pengumpulan Data (Observasi dan wawancara), Teknik Analisis Data (Reduksi Data, Display Data, Interpretasi Data, Analisis Data).

Bab IV: Pemaparan Hasil Penelitian dan Penutup

Pada bagian ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis yang diuraikan dalam beberapa poin Bab V: Penutup

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

1. Bungaran Anlonius Simanjuntak, Tradisi. Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016), Him. 145 [↑](#footnote-ref-1)
2. Emi, dkk. Riset Budaya Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas. (IAIN Parcpare Nusantara Press : 2020), Hint 13 [↑](#footnote-ref-2)